

Determinan Sosio-ekonomi Partisipasi Kerja Muslimah di Indonesia

Rania Dahayu Ratnamaya^{1)*}, Amelia Hayati²⁾, Cupian³⁾

¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

Email: rania21001@mail.unpad.ac.id^{1)*}

Abstrak

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan di Indonesia masih terpaut jauh dibandingkan dengan TPAK laki-laki, meskipun Angka Partisipasi Murni (APM) perempuan terus menunjukkan peningkatan. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor lain seperti faktor sosio-ekonomi yang mempengaruhi keputusan perempuan, termasuk muslimah, untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan data Indonesian Family Life Survey (IFLS) tahun 2007 dan 2014 dengan metode regresi logistik efek tetap untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja muslimah, sehingga komitmen keagamaan bukan faktor penentu utama keputusan kerja muslimah. Sebaliknya, status ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan, status ekonomi yang lebih tinggi meningkatkan probabilitas bekerja, sementara kelompok ekonomi terendah menghadapi hambatan struktural dan keterbatasan pengembangan modal manusia. Muslimah yang menikah cenderung memiliki probabilitas bekerja lebih rendah dengan meningkatnya peran domestik. Sebaliknya, muslimah berstatus cerai hidup memiliki probabilitas bekerja lebih tinggi sebagai respons terhadap tekanan ekonomi. Sementara itu, muslimah cerai mati tidak menunjukkan peningkatan partisipasi kerja yang signifikan. Variabel kontrol usia dan pendidikan berpengaruh signifikan, sedangkan tempat tinggal dan jumlah anak tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap partisipasi kerja.

Kata kunci: IFLS, partisipasi kerja muslimah, sosioekonomi

Abstract

The Female Labor Force Participation Rate (FLFPR) in Indonesia remains substantially lower than that of males, despite the continuous increase in the Female Net Enrollment Rate. This condition indicates the presence of other factors, such as socio-economic factors that influence women's decisions, including those of Muslim women, to participate in the labor market. This study utilizes data from the Indonesian Family Life Survey (IFLS) 2007 and 2014 and applies a fixed-effects logistic regression approach. The findings indicate that religiosity does not have a statistically significant effect on Muslim women's labor force participation, suggesting that religious commitment is not a primary determinant of Muslim women's employment decisions. In contrast, economic status has a positive and significant effect., higher economic status exhibit a greater probability of participating in the labor market, while those in the lowest economic groups face structural barriers, particularly limited opportunities for human capital development. Married Muslim women tend to have a lower probability of employment due to increased domestic responsibilities. Divorced Muslim women demonstrate a higher likelihood of labor force participation as a response to economic pressure. Meanwhile, widowed Muslim women do not show a significant increase in labor force participation. Control variables such as age and education have a significant effect, whereas place of residence and number of children do not exhibit a statistically significant effect on labor force participation.

Keywords: IFLS, muslim women labor force participation, socioeconomics

Pendahuluan

Ketimpangan gender dalam partisipasi kerja masih menjadi isu penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Indeks Ketimpangan Gender Indonesia menunjukkan tren perbaikan

dalam satu dekade terakhir, dengan nilai yang menurun dari 0,494 pada tahun 2014 menjadi 0,421 pada tahun 2024 (UNDP, 2015; BPS, 2024).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Murni (APM) perempuan pada tahun 2024 tercatat sebesar 82,16% pada jenjang SMP dan 65,46% pada jenjang SMA, lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang masing-masing sebesar 81,31% dan 63,20%. Pada jenjang perguruan tinggi, Angka Partisipasi Kasar (APK) perempuan mencapai 35,23%, sementara laki-laki sebesar 28,89%. Kondisi serupa juga telah terlihat pada satu dekade sebelumnya. Pada tahun 2014, APM perempuan di jenjang SMA tercatat sebesar 54,77%, sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang sebesar 53,94%, sementara APK perempuan pada jenjang perguruan tinggi tercatat sebesar 26,30% dan laki-laki sebesar 25,24% (BPS 2024a; 2024b; 2024c; 2024d).

Meskipun terdapat peningkatan dan keunggulan partisipasi pendidikan perempuan dari waktu ke waktu, kesenjangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) antara perempuan dan laki-laki masih relatif besar. Pada tahun 2014, TPAK perempuan tercatat sebesar 50,22% dan meningkat menjadi 56,42% pada tahun 2024, namun angka tersebut masih terpaut jauh di bawah TPAK laki-laki yang masing-masing mencapai 83,05% dan 84,66% pada periode yang sama (BPS, 2014; BPS, 2024b). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa peningkatan capaian pendidikan perempuan belum sepenuhnya terkonversi menjadi peningkatan partisipasi kerja, sehingga dapat mengindikasikan pengaruh berbagai faktor, termasuk faktor sosio-ekonomi dan faktor struktural lain di luar pendidikan yang mendorong maupun menghambat keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Budaya patriarki, norma sosial, pendidikan, serta kebijakan yang kurang inklusif menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dibandingkan laki-laki (Putri et al., 2025).

Hoschild & Machung (1989) dalam the second shift menggambarkan bahwa dalam banyak keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja, perempuan cenderung tetap menjalankan tanggung jawab domestik setelah pekerjaan berupah selesai. Aktivitas ini mencakup pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak atau menjalankan "shift kedua". Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan berbayar tidak selalu diikuti oleh pembagian pekerjaan rumah tangga yang setara, sehingga perempuan sering kali memiliki total beban kerja harian yang lebih panjang ketika memperhitungkan pekerjaan berupah dan tidak berupah secara bersama-sama.

Struktur pasar kerja di Indonesia turut memperkuat kondisi tersebut. Sebagian besar perempuan bekerja di sektor informal sebagai upaya untuk menjalankan kedua peran yang diembannya. Pada tahun 2023, sekitar 60,47% perempuan Indonesia tercatat bekerja di sektor informal (BPS, 2023). Perempuan cenderung memilih sektor informal karena fleksibilitas waktu yang memungkinkan penggabungan peran domestik dan publik (Satriawan, 2022). Chen (2012) menjelaskan bahwa sektor informal umumnya dicirikan oleh ketidakpastian pendapatan, ketiadaan jaminan sosial, dan kondisi kerja yang rentan.

Dalam konteks rumah tangga muslim, dikenal konsep nafkah. Kemenag RI (2018) melalui pasal 80 mengatur bahwa kewajiban seorang suami mencakup nafkah dasar istri, biaya hidup keluarga, serta pendidikan anak. Sopiandi et al. (2019) menekankan bahwa pemenuhan kewajiban ini menuntut kesiapan ekonomi seorang suami. Angka TPAK yang timpang dapat menjadikan cerminan rumah tangga muslim yang menaruh tanggung jawab finansial kepada seorang suami, sehingga kebutuhan ekonomi bukan merupakan kewajiban seorang muslimah. Namun seringkali kebutuhan rumah tangga yang mendesak membuat kedua suami dan istri harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana studi kasus Rofi & Sukamdi (2001) menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi menurun saat krisis, partisipasi kerja perempuan justru meningkat, yang dapat menandakan bahwa salah satu

faktor pendorong perempuan untuk masuk ke pasar kerja merupakan respons terhadap tekanan ekonomi rumah tangga.

Adapun penjelasan pandangan Islam terhadap partisipasi kerja muslimah melalui kajian tafsir QS. Al-Qashash ayat 23, Qomar (2019) menjelaskan bahwa perempuan diperbolehkan untuk bekerja dalam Islam. Kebolehan tersebut disertai dengan ketentuan bahwa perempuan mampu menjaga etika dan kehormatan sesuai dengan nilai-nilai Syariah. Rahayu & Nurrohm (2022) menjelaskan bahwa hukum kebolehan perempuan untuk bekerja dapat berubah menjadi sunnah, bahkan wajib, dalam kondisi darurat, seperti ketika perempuan perlu membantu suami, mengasuh anak atau saudara yang masih kecil, atau membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam masyarakat Muslim, nilai-nilai agama turut membentuk pemaknaan terhadap peran produktif dan domestik, sehingga keputusan perempuan untuk bekerja dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tanggung jawab rumah tangga, dan norma keagamaan yang dianut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosio-ekonomi yang berkaitan dengan partisipasi kerja muslimah di Indonesia dengan mempertimbangkan dimensi keagamaan sebagai bagian dari konteks sosial. Untuk mendukung analisis tersebut, penelitian ini menggunakan data longitudinal Indonesia Family Life Survey (IFLS) tahun 2007 dan 2014.

Kajian Teori

Teori Modal Manusia

Teori Modal Manusia dikembangkan oleh Theodore W. Schultz dan Gary S. Becker (1962) yang mencetuskan bahwa individu memiliki seperangkat kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan yang dapat diperlakukan sebagai bentuk modal produktif. Modal ini diperoleh melalui proses investasi berupa pendidikan, pelatihan, dan perbaikan kesehatan, sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan di masa depan. Becker menjelaskan peningkatan kapasitas produktif tersebut tercermin dalam kenaikan produktivitas marginal tenaga kerja yang selanjutnya menentukan tingkat upah dalam pasar tenaga kerja yang kompetitif. Teori modal manusia Becker dipahami sebagai suatu kerangka analitis yang memperlakukan pendidikan, pelatihan, dan kesehatan sebagai investasi ekonomi yang meningkatkan kapasitas produktif individu sepanjang daur hidup (Teixeira, 2014). Dalam kerangka ini, investasi pada modal manusia dipandang sebagai proses yang berlangsung sepanjang siklus kehidupan dan dapat menjelaskan analisis perbedaan pendapatan antarindividu.

Teori Alokasi Waktu

Teori alokasi waktu yang dikembangkan oleh Gary S. Becker (1965) menjelaskan bahwa rumah tangga tidak hanya berperan sebagai pihak yang mengonsumsi barang, tetapi juga sebagai unit yang memproduksi komoditas yang memberikan manfaat atau utilitas. Komoditas tersebut, seperti makanan, pengasuhan anak, dan aktivitas rumah tangga, dihasilkan melalui kombinasi antara barang dan waktu yang dimiliki anggota rumah tangga. Dalam kerangka ini, waktu dipandang sebagai sumber daya ekonomi yang terbatas serta terdapat biaya peluang untuk melakukan aktivitas domestik berupa pendapatan yang hilang. Oleh karena itu, keputusan seseorang untuk bekerja tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga oleh alokasi waktu antara peran domestik dan aktivitas produktif. Teori ini relevan dengan penelitian karena dapat digunakan untuk memahami keputusan partisipasi kerja muslimah sebagai hasil dari pertimbangan antara nilai waktu, beban domestik, dan potensi pendapatan.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengestimasi pengaruh faktor-faktor sosioekonomi terhadap partisipasi kerja muslimah. Sumber data diperoleh melalui Indonesia Family Life Survey (IFLS) gelombang 4 dan 5, atau tahun 2007 dan 2014. Data IFLS mampu merepresentasikan populasi nasional dengan mencakup 13 provinsi besar di Indonesia dan 83% dari total populasi di Indonesia.

Data diolah menggunakan perangkat lunak stata 17.0. Adapun pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dengan karakteristik perempuan, beragama islam, dan merupakan bagian dari angkatan kerja, atau berusia 15-64 tahun untuk menganalisis muslimah sebagai fokus subjek penelitian dan menghasilkan 12.806 observasi. Adapun variabel yang diuji terdiri dari berbagai faktor sosio-ekonomi diantaranya:

Tabel 1. Definisi Variabel

Variabel	Deskripsi
Partisipasi Kerja Muslimah (Y)	Keterlibatan muslimah dalam aktivitas ekonomi berupa, berbentuk variabel dummy (1 = bekerja; 0 = tidak bekerja atau ibu rumah tangga).
Religiusitas (X1)	Tingkat komitmen keagamaan muslimah yang mencerminkan kepatuhan terhadap nilai dan praktik agama, menggunakan <i>proxy</i> shalat 5 waktu, tingkat religiusitas subjektif, dan keikutsertaan dalam pengajian, berbentuk sebagai variabel dummy (1 = komitmen religi tinggi; 0 = komitmen religi rendah).
Status Ekonomi (X2)	Kondisi ekonomi rumah tangga yang diukur berdasarkan tingkat pengeluaran per kapita (PCE) dan diklasifikasikan ke dalam kuintil, berbentuk skala 1–5
Status Pernikahan (X3)	Status pernikahan muslimah yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu belum menikah, menikah, cerai hidup, dan cerai mati
Status Kepala Rumah Tangga (X4)	Status individu dalam rumah tangga yang menunjukkan apakah muslimah berperan sebagai kepala rumah tangga atau sebagai anggota rumah tangga (1 = kepala rumah tangga; 0 = anggota rumah tangga).
Usia (X5)	Umur muslimah dalam satuan tahun, dituliskan secara kontinu.
Jumlah Anak (X6)	Jumlah anak yang dimiliki oleh muslimah dalam rumah tangga, diukur sebagai variabel diskrit.
Tingkat Pendidikan (X7)	Jenjang pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh muslimah, diklasifikasikan ke dalam masing-masing tingkatan tidak tamat, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi
Tempat Tinggal (X8)	Klasifikasi wilayah tempat tinggal muslimah berdasarkan karakteristik geografis, berbentuk variabel dummy (1 = perkotaan; 0 = perdesaan).

Sumber: Diolah penulis

Estimasi menggunakan regresi panel logistik dengan variabel dependen yang berbentuk dikotomis. Dalam mengestimasi model dilakukan uji multikolinearitas untuk memastikan validitas model, ditemukan tidak terdapat multikolinearitas pada variabel estimasi. Dilakukan juga uji hausman untuk memilih model penelitian, hasil menunjukkan model lebih tepat diestimasi menggunakan fixed effect. Uji efek marginal dilakukan untuk mempermudah interpretasi data.

Hasil

Tabel 2 menyajikan proporsi sampel berdasarkan karakteristik responden pada tahun 2007 dan 2014, yang menampilkan perbandingan jumlah dan persentase responden pada masing-masing kategori dengan informasi persentase Muslimah yang bekerja pada masing-masing sub-kategori.

Tabel 2. Proporsi Sampel

Karakteristik	Jumlah	Presentase	Presentase Muslimah yang Bekerja	Jumlah	Presentase	Presentase Muslimah yang Bekerja	Presentase (Pooled)
N=12,806	2007 (N=6,564)			2014 (N=6,242)			
Religiusitas							
Komitmen religi minim	4,117	62,72%	59,23%	3,344	53,57%	52,08%	57,87%
Komitmen religi tinggi	2,447	37,28%	40,77%	2,898	46,43%	47,92%	42,13%
Status Ekonomi							
Kelompok dengan pendapatan terendah	1,633	24,88%	24,54%	1,461	23,41%	22,65%	24,16%
Kelompok dengan pendapatan menengah ke bawah	1,509	22,99%	22,37%	1,461	23,41%	24,28%	23,19%
Kelompok dengan pendapatan menengah	1,423	21,68%	21,45%	1,342	21,50%	21,08%	21,59%
Kelompok dengan pendapatan menengah ke atas	1,223	18,63%	19,26%	1,221	19,56%	19,25%	19,08%
Kelompok dengan pendapatan tertinggi	776	11,82%	12,38%	757	12,13%	12,73%	11,97%
Status Pernikahan							
Belum menikah	1,121	17,08%	13,02%	293	4,69%	5,61%	11,04%
Menikah	5,032	76,66%	77,88%	5,352	85,74%	82,67%	81,09%
Cerai Hidup	191	2,91%	4,36%	232	3,72%	4,74%	3,30%

Karakteristik	Jumlah	Presentase	Presentase Muslimah yang Bekerja	Jumlah	Presentase	Presentase Muslimah yang Bekerja	Presentase (Pooled)
N=12,806	2007 (N=6,564)			2014 (N=6,242)			
Cerai Mati	220	3,35%	4,75%	365	5,85%	6,98%	4,57%
Status Kepala Rumah Tangga							
Anggota Rumah Tangga	5,884	89,64%	87,12%	5,409	86,65%	84,83%	88,19%
Kepala Rumah Tangga	680	10,36%	12,88%	833	13,35%	15,17%	11,81%
Umur	Kontinu						
Jumlah Anak	Diskrit						
Pendidikan							
Tidak tamat sekolah	393	5,99%	8,41%	386	6,18%	7,51%	6,08%
SD	2,575	39,23%	44,55%	2,412	38,64%	39,55%	38,94%
SMP	1,405	21,40%	17,26%	1,219	19,53%	17,81%	20,49%
SMA	1,726	26,29%	21,23%	1,620	25,95%	23,44%	26,13%
Perguruan Tinggi	465	7,08%	8,55%	605	9,69%	11,69%	8,36%
Tempat tinggal							
Pedesaan	3,331	50,75%	53,73%	2,650	42,45%	44,72%	46,70%
Perkotaan	3,233	49,25%	46,27%	3,592	57,55%	55,28%	53,30%

Sumber: Data IFLS-4 dan 5, Diolah penulis

Regresi logistik efek tetap mengestimasi parameter dengan menghilangkan efek individu yang konstan melalui diferensiasi, mempertahankan hanya individu yang mengalami perubahan pada variabel respons, menggunakan selisih antar periode untuk prediktor yang bervariasi, dan kemudian menerapkan maximum likelihood untuk memodelkan nilai pada periode kedua (Allison, 2005). Dalam penelitian ini, dari total 12.806 observasi terdapat 4.194 observasi yang mempertahankan variasi antar periode sehingga dapat digunakan dalam estimasi regresi logistik panel efek tetap.

Tabel 3. Hasil Estimasi

Variabel	Kategori	Koefisien Regresi Logistik Efek Tetap	Koefisien Efek Marginal
Religiusitas (relig)	0: Komitmen Religi Minim	Ref.	
	1: Komitmen Religi Tinggi	-0.0827533	-0.003372



Variabel	Kategori	Koefisien Regresi Logistik Efek Tetap	Koefisien Efek Marginal
Status Ekonomi (povrt)	1: Kelompok dengan pendapatan terendah	Ref.	
	2: Kelompok dengan pendapatan menengah ke bawah	0.2941975***	0.0132544**
	3: Kelompok dengan pendapatan menengah	0.4330707***	0.0184404**
	4: Kelompok dengan pendapatan menengah ke atas	0.4230551***	0.0180871**
	5: Kelompok dengan pendapatan tertinggi	0.6071234***	0.0241055**
Status Pernikahan (marstat)	1: Belum menikah	Ref.	
	2: Menikah	-0.3599658***	-0.01349*
	3: Cerai hidup	1.129688***	0.0225065**
	4: Cerai mati	0.0267159	0.0008426
Status Kepala Rumah Tangga (hh_head)	0: Anggota Rumah Tangga	Ref.	
	1: Kepala Rumah Tangga	0.3718606***	0.0151936*
Umur (age)	Kontinu	0.0715692***	0.0029325***
Jumlah Anak (num_child)	Diskrit	-0.0605495	-0.0024486
Pendidikan (educ)	1: Tidak tamat sekolah	Ref.	
	2: SD	0.5048567	0.039902***
	3: SMP	0.8694596**	0.0601747***
	4: SMA	1.905059***	0.0921984***
	5: Perguruan Tinggi	3.766253***	0.1081323***
Tempat Tinggal (urban)	0: Desa	Ref.	
	1: Kota	-0.1484408	-0.0060487
*** p < 0.01, ** p < 0.05, * p < 0.1			
Observasi	4,194		
Groups	2,097		
LR Chi2 (16)	300,09		

Variabel	Kategori	Koefisien Regresi Logistik Efek Tetap	Koefisien Efek Marginal
Prob>chi2	0.000		
Pseudo R2	0.103		

Sumber: Data IFLS-4 dan 5, Diolah penulis

Pembahasan

Religiusitas

Estimasi menunjukan dibandingkan dengan muslimah yang memiliki komitmen religi yang minim, seorang muslimah yang memiliki komitmen religi yang tinggi memiliki probabilitas untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja yang lebih rendah sebesar 0,33 percentage point, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia, bekerja bukan suatu aktivitas yang bertentangan dengan nilai agama, sehingga baik Muslimah dengan komitmen religi tinggi maupun muslimah yang memiliki komitmen religi yang minim sama-sama memiliki peluang untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja. Hasil estimasi yang tidak signifikan dapat dijelaskan melalui keputusan partisipasi kerja seorang Muslimah lebih banyak ditentukan oleh faktor lain yang memiliki pengaruh langsung seperti kebutuhan ekonomi rumah tangga, pendidikan, status perkawinan, tanggung jawab pengasuhan, dan kesempatan kerja yang tersedia.

Pada proporsi sampel terdapat peningkatan proporsi muslimah yang memiliki komitmen religi tinggi diantara dua gelombang waktu, yaitu 37,28% pada tahun 2007 menjadi 46,43% pada tahun 2014 yang menunjukan adanya pergeseran tingkat religiusitas. Sementara itu, peningkatan partisipasi kerja terjadi secara konsisten pada seluruh kelompok dan tidak membentuk perbedaan pola partisipasi kerja berdasarkan tingkat religiusitas dan estimasi pada model menunjukan hasil yang sejalan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini religiusitas bukanlah faktor penentu utama baik sebagai pendorong maupun penghambat seorang muslimah untuk berpartisipasi kerja. Temuan serupa oleh Bayanpourtehrani & Sylwester (2013) yang menunjukkan bahwa pengaruh afiliasi agama terhadap partisipasi kerja perempuan cenderung melemah setelah memperhitungkan faktor struktural dan institusional.

Dalam perspektif maqashid syariah, partisipasi kerja seorang Muslimah dapat dipahami sebagai bagian dari upaya mencapai kemaslahatan hidup yang menjadi tujuan utama syariah. Maqashid syariah menekankan perlindungan terhadap aspek-aspek mendasar kehidupan manusia, diantaranya hifz al-nafs, yaitu menjaga keberlangsungan dan kualitas hidup atau jiwa manusia, dan hifz al-maal, yaitu menjaga keberlanjutan dan keamanan pemenuhan kebutuhan ekonomi melalui pengelolaan harta yang sah. Kesejahteraan manusia dalam kerangka syariah mensyaratkan adanya perlindungan terhadap kehidupan dan harta sebagai prasyarat penting bagi pembangunan sosial dan ekonomi. Partisipasi kerja seorang muslimah yang sesuai dengan nilai nilai Islam dapat dipandang sebagai sarana untuk menjaga kesejahteraan individu dan keluarga dan bukan sebagai bentuk penyimpangan dari prinsip keagamaan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini yang menunjukkan tidak signifikannya pengaruh religiusitas terhadap partisipasi kerja Muslimah dapat dikatakan sejalan dengan tujuan maqashid syariah, dimana keputusan untuk bekerja adalah bentuk ikhtiar menjaga kesejahteraan keluarga dan individu.

Status Ekonomi

Hasil estimasi menunjukan apabila dibandingkan dengan kelompok dengan pendapatan terendah, kelompok dengan pendapatan menengah ke bawah meningkatkan probabilitas

muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 1,32 percentage point, kelompok dengan pendapatan menengah meningkatkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 1,8 percentage point, kelompok dengan pendapatan menengah ke atas meningkatkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 1,81 percentage point, dan kelompok dengan pendapatan tertinggi meningkatkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 2,4 percentage yang signifikan secara statistik.

Pengaruh positif hasil estimasi model terhadap rumah tangga yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok dengan pendapatan terendah dapat dijelaskan oleh hambatan yang lebih besar pada rumah tangga miskin, seperti keterbatasan akses jasa pengaruh anak sehingga beban domestik harus diemban sendiri, akses transportasi yang menghambat mobilitas, dan keterbatasan waktu untuk bekerja. Clark et al. (2019) menunjukkan bahwa di kawasan Nairobi, Afrika, perempuan miskin yang mendapat akses pengasuhan anak bersubsidi meningkatkan probabilitas perempuan untuk bekerja sebesar 8,5 percentage point dibanding yang tidak mendapat akses, sehingga semakin tinggi pendapatan rumah tangga memungkinkan berkurangnya hambatan yang dihadapi sehingga probabilitas partisipasi kerja perempuan meningkat.

Tabel 4. Distribusi Status Ekonomi berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Status Ekonomi				
	Kelompok dengan Pendapatan Terendah	Kelompok dengan Pendapatan Menengah ke Bawah	Kelompok dengan Pendapatan Menengah	Kelompok dengan Pendapatan Menengah ke Atas	Kelompok dengan Pendapatan Tertinggi
Tidak Tamat Sekolah	9,57%	6,67%	5,24%	4,13%	2,54%
SD	51,97%	44,61%	35,70%	30,11%	21,59%
SMP	20,52%	23,10%	22,50%	18,74%	14,55%
SMA	15,45%	22,05%	29,40%	34,53%	36,27%
Perguruan Tinggi	2,49%	3,57%	7,16%	12,48%	25,05%
Total	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Data IFLS-4 dan 5, Diolah penulis

Selain itu kelompok yang memiliki status ekonomi yang lebih tinggi memiliki akses pendidikan dan modal manusia yang lebih baik. Sebagaimana menurut Aisyi et al. (2024) dan penelitian-penelitian serupa, pendidikan merupakan faktor penentu paling substansial dalam menentukan tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja.

Kelompok dengan pendapatan terendah didominasi oleh perempuan dengan tingkat pendidikan rendah, khususnya SD dan tidak tamat sekolah. Seiring meningkatnya status ekonomi, proporsi perempuan berpendidikan SMA dan perguruan tinggi meningkat secara konsisten. Pada kelompok pendapatan tertinggi, kontribusi pendidikan tinggi terlihat jauh lebih besar dibandingkan kelompok pendapatan lainnya. Pola ini menunjukkan adanya hubungan

yang kuat antara status ekonomi dan akumulasi modal manusia melalui pendidikan. Perbedaan antara hasil deskriptif dan estimasi dapat menunjukkan bahwa partisipasi kerja pada kelompok pendapatan rendah lebih didorong oleh tekanan ekonomi, sedangkan setelah faktor lain dikendalikan, kelompok pendapatan menengah memiliki probabilitas bekerja yang lebih tinggi karena akses dan kapasitas kerja yang lebih baik.

Status Pernikahan

Dalam menganalisis hasil estimasi model diperlukan gambaran sampel yang komprehensif dan kontekstual, berikut adalah presentase muslimah yang bekerja berdasarkan transisi status pernikahan serta distribusi status pernikahan berdasarkan kelompok umur sebagian bahan pembahasan hasil estimasi:

Tabel 5. Partisipasi Kerja Muslimah berdasarkan Transisi Status Pernikahan

Transisi Status Pernikahan (2007 & 2014)	Presentase Muslimah yang Berstatus Bekerja (2007)	Presentase Muslimah yang Berstatus Bekerja (2014)	N (Panel)
Belum menikah → Belum Menikah	30,88%	76,84%	285
Menikah → Menikah	55,49%	62,62%	4,478
Belum menikah → Menikah	46,59%	50,49%	719
Menikah → Cerai Hidup	52,48%	83,17%	101
Menikah → Cerai Mati	66,67%	80,95%	168

Sumber: Data IFLS-4 dan 5, Diolah penulis

Tingkat partisipasi kerja muslimah mengalami peningkatan antara tahun 2007 dan 2014 pada seluruh kelompok status pernikahan, baik yang tetap berada pada status yang sama maupun yang mengalami perubahan status. Peningkatan tersebut terlihat paling jelas pada kelompok yang belum menikah pada kedua geombang serta kelompok yang mengalami cerai hidup, dengan kelompok yang bertransisi menjadi menikah memiliki peningkatan yang paling minimal. Hal tersebut mencerminkan perubahan pola keterlibatan kerja perempuan seiring dengan dinamika status pernikahan.

Tabel 6. Distribusi Status Pernikahan berdasarkan Kelompok Umur

Status Pernikahan	Kelompok Umur					Rata-rata
	16-19	20-29	30-39	40-49	50+	
Belum menikah	73,55%	17,62%	2,14%	1,79%	1,32%	22 tahun
Menikah	25,54%	79,85%	93,66%	87,65%	72,04%	26 tahun
Cerai Hidup	0,76%	2,35%	2,64%	4,90%	5,63%	40 tahun
Cerai Mati	0,15%	0,19%	1,56%	5,66%	21,01%	51 tahun
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Data IFLS-4 dan 5, Diolah penulis

Hasil estimasi menunjukan status menikah menurunkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 1,3 percentage point dibandingkan dengan muslimah yang belum menikah pada tingkat signifikansi 10%. Sementara itu status cerai hidup

meningkatkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 2,2 percentage point dibandingkan dengan muslimah yang belum menikah, pada tingkat signifikansi 5%. Status cerai mati meningkatkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 0,84 percentage point dibandingkan dengan muslimah yang belum menikah, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Schaner & Das (2016) yang menunjukkan bahwa perempuan menikah di Indonesia, termasuk muslimah, memiliki probabilitas lebih rendah untuk berpartisipasi di pasar kerja dibandingkan perempuan yang belum menikah atau pernah menikah, bahkan setelah mengontrol faktor pendidikan dan usia. Penurunan partisipasi dipengaruhi oleh income effect, yaitu kondisi ketika pendapatan suami yang lebih tinggi mengurangi kebutuhan ekonomi rumah tangga sehingga menurunkan insentif perempuan untuk bekerja. Selain itu efek tersebut diperkuat oleh meningkatnya tanggung jawab domestik dan norma gender dalam rumah tangga. Ma (2021) menambahkan bahwa selain beban rumah tangga dan tanggung jawab pengasuhan anak, upah juga mempengaruhi keputusan perempuan menikah untuk bekerja dan secara signifikan meningkatkan probabilitas bekerja, namun bagi beberapa kelompok perempuan atau perempuan yang memiliki tanggung jawab rumah tangga yang berat, pengaruh upah tidak cukup kuat untuk mengimbangi hambatan domestik, sehingga secara keseluruhan perempuan menikah cenderung memiliki probabilitas lebih rendah untuk bekerja. Sebaliknya, perempuan yang mengalami perceraian menunjukkan kecenderungan peningkatan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh Klingler (2025) yang menunjukkan bahwa perempuan, terutama seorang ibu, meningkatkan supply tenaga kerja mereka menjelang perceraian, memperkuat keterlibatan kerja selama masa transisi, dan mempertahankannya pada tingkat yang lebih tinggi tersebut setelah perceraian untuk mengatasi beban ekonomi.

Hasil estimasi muslimah yang mengalami cerai mati menunjukan pengaruh efek positif yang tidak signifikan dalam mempengaruhi partisipasi kerja wanita. Gillen & Kim (2009) menemukan bahwa kehilangan sumber pendapatan setelah kematian suami secara signifikan meningkatkan risiko transisi ke kemiskinan bagi perempuan lanjut usia, yang dapat dikatakan sebagai insentif bagi perempuan yang mengalami cerai hidup untuk berpartisipasi kerja. Walaupun terdapat dorongan ekonomi, efek tersebut tidak cukup kuat karena adanya keterbatasan atau penghambat dari faktor lain seperti kesehatan, dll sebagaimana rata-rata usia muslimah yang mengalami cerai mati pada penelitian ini berusia 51 tahun.

Kedudukan dalam Rumah Tangga

Hasil estimasi menunjukan status kepala rumah tangga meningkatkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 1,5 percentage point pada tingkat signifikansi 10%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajri et al. (2025) yang menemukan kedudukan perempuan sebagai kepala keluarga meningkatkan probabilitasnya untuk bekerja untuk memenuhi tanggung jawab kebutuhan finansial yang secara tradisional ditanggung oleh seorang kepala keluarga.

Usia

Hasil estimasi menunjukan setiap tambahan satu tahun usia meningkatkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 0,3 percentage point. Adapun distribusi Angkatan kerja muslimah berdasarkan kelompok umur disajikan dalam tabel:

Tabel 7. Distribusi Angkatan Kerja Muslimah berdasarkan Kelompok Umur

Umur	Status Bekerja	
	Bekerja	Tidak Bekerja
16-19	9,35%	2,30%
20-29	35,26%	24,62%
30-39	30,73%	31,83%
40-49	14,72%	24,90%
50+	9,93%	16,35%
Total	100%	100%

Sumber: Data IFLS-4 dan 5, Diolah penulis

Tabel menunjukkan bahwa proporsi muslimah yang bekerja paling besar terdapat pada kelompok umur 20–29 dan 30–39 tahun, sedangkan proporsi muslimah yang tidak bekerja relatif lebih tinggi pada kelompok umur 40–49 tahun dan 50 tahun ke atas. Secara umum, partisipasi kerja muslimah lebih terkonsentrasi pada usia produktif awal hingga menengah dan cenderung menurun pada kelompok usia yang lebih tua. Pengaruh usia terhadap partisipasi kerja perempuan membentuk pola hump-shaped, dengan puncak pada usia paruh baya dan penurunan pada usia lanjut.

Jumlah Anak

Hasil estimasi menunjukkan setiap tambahan satu anak menurunkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 0,24 percentage point, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Pengaruh negatif jumlah anak dapat dijelaskan melalui teori alokasi waktu, tambahan anak meningkatkan tanggung jawab pengasuhan, sehingga waktu untuk bekerja di luar rumah menjadi lebih terbatas. Kehadiran anak menimbulkan child penalty, yaitu penurunan pada partisipasi kerja, jam kerja, dan perkembangan karier ibu yang bersifat persisten setelah kelahiran anak (Kleven et al., 2019). Pengaruh negatif kepemilikan anak terhadap partisipasi kerja dapat menjadi tidak signifikan karena sebagian perempuan memiliki akses pengasuhan dari ibu atau ibu mertua yang tinggal berdekatan, sehingga ketersediaan pengasuhan, baik yang terjadwal maupun tidak terduga memungkinkan mereka untuk tetap bekerja, sementara perempuan tanpa dukungan tersebut menghadapi kendala yang lebih besar, sebagaimana dijelaskan oleh Compton & Pollak (2014)

Pendidikan

Hasil estimasi menunjukkan berpendidikan SD meningkatkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 4,0 percentage yang signifikan secara marginal. Sementara itu, berpendidikan SMP meningkatkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 6,0 percentage point pada tingkat signifikansi 5%, berpendidikan SMA meningkatkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 9,2 percentage point pada tingkat signifikansi 1%, dan berpendidikan perguruan tinggi meningkatkan probabilitas muslimah untuk berpartisipasi pada pasar tenaga kerja sebesar 10,8 percentage point pada tingkat signifikansi 1%. Teori modal manusia menjelaskan bahwa peningkatan pendidikan memperkaya kemampuan dan produktivitas seseorang sehingga memperluas akses untuk memasuki kegiatan kerja, yang sejalan dengan

estimasi yang menunjukkan adanya pola peningkatan probabilitas kerja yang konsisten pada setiap jenjang pendidikan.

Tempat Tinggal

Proporsi muslimah yang bekerja relatif lebih besar di wilayah perkotaan dibandingkan pedesaan, meskipun perbedaannya tidak terlalu besar. Pola ini mengindikasikan bahwa perbedaan tempat tinggal di daerah pedesaan atau perkotaan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam mengestimasi faktor-faktor partisipasi kerja seorang muslimah.

Ketidaksignifikanan pengaruh tempat tinggal terhadap probabilitas kerja dapat dijelaskan oleh karakteristik pasar kerja perempuan di Indonesia. Schaner & Das (2016) menunjukkan bahwa meskipun perempuan di wilayah perkotaan memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berupah, perempuan di wilayah pedesaan tetap berpartisipasi dalam pasar kerja melalui pekerjaan informal, usaha sendiri, dan pekerjaan keluarga tidak dibayar. Akibatnya, perbedaan wilayah tempat tinggal tidak tercermin sebagai perbedaan yang signifikan dalam estimasi.

Daerah pedesaan memiliki peluang kerja pada sektor informal yang lebih tinggi di daerah dibandingkan perkotaan, sehingga menyediakan peluang kerja yang lebih kompatibel dengan preferensi dan kondisi kerja perempuan. Walaupun demikian, pola tersebut belum menghasilkan perbedaan probabilitas kerja yang cukup besar karena perempuan di perkotaan juga memiliki akses terhadap ragam peluang ekonomi informal maupun formal yang menyeimbangkan potensi sektor informal di daerah pedesaan, sehingga kombinasi peluang yang relatif beragam di kedua wilayah tersebut membuat efek wilayah tempat tinggal terhadap keputusan kerja muslimah tidak cukup kuat untuk memberikan pengaruh yang signifikan pada estimasi.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja Muslimah di Indonesia dengan menggunakan data longitudinal Indonesia Family Life Survey (IFLS) tahun 2007 dan 2014. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel religiusitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa komitmen keagamaan individu bukan merupakan faktor utama keputusan kerja muslimah. Status menikah menurunkan probabilitas partisipasi kerja muslimah yang dapat dijelaskan dengan adanya beban tanggung jawab domestik dan ekspektasi sosial pengasuhan anak. Sebaliknya, status cerai hidup meningkatkan probabilitas partisipasi kerja muslimah sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi. Status cerai mati tidak menunjukkan pengaruh signifikan, yang dapat dikaitkan dengan keterbatasan usia dan hambatan akses terhadap lapangan kerja.

Variabel usia dan pendidikan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan, mencerminkan pentingnya akumulasi pengalaman dan modal manusia dalam meningkatkan peluang kerja. Muslimah yang berstatus sebagai kepala rumah tangga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bekerja karena tanggung jawab ekonomi yang diemban seorang kepala keluarga. Sementara itu, jumlah anak dan tempat tinggal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap partisipasi kerja Muslimah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menemukan bahwa keputusan kerja Muslimah di Indonesia dapat dijelaskan oleh berbagai faktor sosio-ekonomi yang dapat memiliki bentuk struktural maupun pilihan individual.

Referensi

- Aisyi, N. R., Hartarto, R. B., & Hajar, I. (2024). The Role of Education in Woman Labour Force Participation Rate: A Case Study of Eight ASEAN Countries. In *JBPE Journal of Business and Political Economy* (Vol. 6, Issue 1).
- Allison, P. D. (2005). *Fixed Effects Regression Methods for Longitudinal Data Using SAS*.

- Badan Pusat Statistik. (2014). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Agustus 2014*.
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Gender Inequality Index*.
<https://www.bps.go.id/en/publication/2025/07/31/83ae68c36720895d3895ec58/gender-inequality-index-2024.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024b). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Agustus 2024*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/16/d96c70fc6be192f04edf7fe0/indikator-pasar-tenaga-kerja-indonesia-agustus-2024.html>
- Bayanpourtehrani, G., & Sylwester, K. (2013). Female labour force participation and religion: A Cross-Country analysis. *Bulletin of Economic Research*, 65(2), 107–133.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8586.2012.00443.x>
- Becker, G. S. (1962). Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis. *Journal of Political Economy*, 70(5), 9–49.
- Becker, G. S. (1965). *A theory of the Allocation of Time*. The Economic Journal, 75.
- BPS. (2024a). *Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Jenis Kelamin, 2024*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0NiMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-jenis-kelamin.html>
- BPS. (2024b). *Angka Partisipasi Murni (APM) SD/ sederajat Perdesaan+Perkotaan Menurut Jenis Kelamin, 2024*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTEzOSMy/angka-partisipasi-murni-apm-sd-sederajat-perdesaan-perkotaan-menurut-jenis-kelamin.html>
- BPS. (2024c). *Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/ sederajat Perdesaan+Perkotaan Menurut Jenis Kelamin, 2024*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE0MiMy/angka-partisipasi-murni--apm--smp-sederajat-perdesaanperkotaan-menurut-jenis-kelamin.html>
- BPS. (2024d). *Angka Partisipasi Murni (APM) SM/ sederajat Perdesaan+Perkotaan Menurut Jenis Kelamin, 2024*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE0NSMy/angka-partisipasi-murni-apm-sm-sederajat-perdesaan-perkotaan-menurut-jenis-kelamin.html>
- Chen, M. A. (2012). *The Informal Economy: Definitions, Theories and Policies WIEGO Working Papers*. www.wiego.org
- Clark, S., Kabiru, C. W., Laszlo, S., & Muthuri, S. (2019). The Impact of Childcare on Poor Urban Women's Economic Empowerment in Africa. *Demography*, 56(4), 1247–1272.
- Compton, J., & Pollak, R. A. (2014). Family proximity, childcare, and women's labor force attachment. *Journal of Urban Economics*, 79, 72–90.
- Fajri, Bachtiar, N., & Kamarni, N. (2025). Dilema Karir dan Keluarga: Partisipasi Kerja Perempuan Menikah di Indonesia. 7(3), 465–470.
<https://doi.org/10.37034/infab.v7i3.1231>
- Gillen, M., & Kim, H. (2009). Older women and poverty transition: Consequences of income source changes from widowhood. *Journal of Applied Gerontology*, 28(3), 320–341.
<https://doi.org/10.1177/0733464808326953>
- Hoschild, A., & Machung, A. (1989). *The second shift: Working Families and the Revolution at Home*. the Penguin Corp.
- Kemenag RI. (2018). *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*.
- Kleven, H., Landais, C., & Sogaard, J. E. (2019). Children and gender inequality: Evidence from Denmark. *American Economic Journal: Applied Economics*, 11(4), 181–209.
<https://doi.org/10.1257/app.20180010>

- Klingler, M. (2025). Labor supply response of women across the divorce process and the moderating role of children. *Advances in Life Course Research*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2025.100694>
- Ma, X. (2021). *Female Employment and Gender Gaps in China*. <https://doi.org/10.1007/978-981-33-6904-7>
- Putri, A., Fardani, M., Ignasha, N., Farliana, N., Nurkomala, &, & Chairunnisa, A. (2025). Pengaruh Gender Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Tpak) Pada Provinsi Di Indonesia Tahun 2023. In Pengaruh Gender terhadap
- Qomar, Moh. N. (2019). Pandangan Al-Qur'an tentang Perempuan Bekerja (Hikah Dibalik Surat Al-Qashah). *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15, 24–33.
- Rahayu, Y., & Nurrohim, A. (2022). Dalil Teologis Wanita Bekerja Dalam Al-Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 48–64. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.524>
- Rofi, A., & Sukamdi. (2001). Krisis Ekonomi dan Pergeseran Pemanfaatan Angkatan Kerja Perempuan: Kasus di DKI Jakarta. *Populasi*. <https://doi.org/10.22146/jp.12281>
- Schaner, S., & Das, S. (2016). Female labor force participation in Asia: Indonesia country study (ADB Economics Working Paper Series No. 474). *Asian Development Bank*
- Sopiandi, Rouf, A., & Anwar, S. (2019). *Nafkah dalam Pandangan Islam*. PT Indagiri Dot Com.
- Teixeira, P. N. (2014). *Gary Becker's early work on human capital - collaborations and distinctiveness*. *IZA Journal of Labor Economics*. <http://www.izajole.com/content/3/1/12>
- UNDP. (2015). *Human Development Report 2015*. United Nations Development Programme.